



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2023 Page 408-415

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Komodifikasi Budaya Kampung Naga Tasikmalaya

Silo Siswanto^{1✉}, Sunarmi², Santosa Soewarlan³

Doktoral Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: silo.guitar@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Kampung Naga adalah sebuah destinasi wisata yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya, provinsi Jawa Barat, Indonesia. Destinasi wisata ini merupakan jenis wisata adat istiadat masyarakat tertentu karena penduduknya masih memegang teguh nilai-nilai leluhur. Maka lahir satu pertanyaan apakah mungkin nilai-nilai adat istiadat menjadi sumber aset komoditas di destinasi wisata Kampung Naga dimana nilai-nilai lokal dari leluhur masih dipegang teguh di era sekarang ini. Maka penelitian ini dilakukan dengan metode fenomenologi deskriptif analisis. Dimana metode ini dilakukan dengan amatan yang mendalam sumber data primernya adalah masyarakat Kampung Naga. Kemudian penelitian ini menghasilkan jawaban tentang ekowisata Kampung Naga adalah nilai adat istiadat dialih fungsikan menjadi nilai komoditi hal ini untuk keberlanjutan kebudayaannya agar tetap lestari dan terjaga, yang pada akhir nilai adat yang dapat diamati memalui tempat wisata merupakan misi perdamaian yang merajut kembali menjadi insan yang humanis dan harmonis.

Kata Kunci: *komodifikasi - kebudayaan - Kampung Naga*

Abstract

Kampung Naga is a tourist destination located in Tasikmalaya Regency, West Java province, Indonesia. This tourist destination is a type of tourism with the customs and traditions of a particular community because the residents still adhere to ancestral values. So a question arises as to whether it is possible for traditional values to become a source of commodity assets in the Kampung Naga tourist destination where local values from ancestors are still held firmly in the current era. So this research was carried out using descriptive phenomenological analysis method. Where this method is carried out with in-depth observations, the primary data source is the people of Kampung Naga. Then this research produces an answer about Kampung Naga ecotourism, namely that traditional values are converted into commodity values, this is for the survival of the culture so that it remains sustainable and maintained, which in the end, the traditional values that can be observed through tourist

attractions are a mission of peace that reconnects human beings. and harmonious

Keywords: *commodification - Culture – Kampung Naga -*

PENDAHULUAN

Kampung naga sebagai salah tempat destisinasi wisata terletak di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Kampung Naga hingga saat ini masih merawat tradisi leluhur mereka sebagai warga sunda, dimana bangunan arsitektur tempat tinggal perkarangan rumah mereka masih menggunakan agama leluhur dengan aturan-aturan dan bertatalaku sesuai dengan nilai-nilai adat istiadat leluhurnya. Nilai-nilai tersebut dapat dijumpai pada masyarakat Kampung Naga dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari yakni dengan pola kehidupan yang sederhana dan teratur sesuai dengan aturan adat yang berlaku, kemudian selalu mengkedepankan sikap gotong royong dan menghargai kebebasan dan keceriaan masyarakat dalam menjalani aktivitasnya.

Salah satu ilustrasi yang dapat disampaikan bahwa apabila wisatawan berkunjung di Kampung Naga akan disambut dengan penuh keramahan oleh penduduknya dengan cara dan tatalaku aturan adat istiadat tradisi mereka. hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai dari leluhur mereka yang hingga saat itu terus dijaga dan dirawat meskipun kehidupan era sekarang ini sudah maju dengan berbagai teknologi yang sudah menjamah dihidupan masyarakat-masyarakat kecil namun berbeda dengan masyarakat kampung naga kemajuan itu dan teknologi tersebut tidak digunakan oleh masyarakatnya. Seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Rumah adat kampung naga

Kekhasan masyarakat kampung naga yang memiliki eksotis tersendiri bagi masyarakat lokal maupun global terhadap nilai-nilai adat istiadatnya dalam bertatalaku, hal ini menjadi sasaran penulis untuk menelaah lebih jauh tentang mengapa masyarakat kampung naga masih mempertahankan kebudayaan lama yang ditinggalkan leluhurnya.. Sebagai asumsi bahwa apakah mungkin nilai-nilai tersebut menjadi sumber aset komoditas yang dapat dijadikan alih fungsi misalnya dengan mempertahankan nilai-nilai lokal tersebut merupakan strategi keberlanjutan menjaga tradisi lama yang dapat dijual

sehingga mendatangkan nilai-nilai lain bagi masyarakat luar yakni nilai adat istiadat mendatangkan nilai uang secara finansial untuk keberlangsungan ketahanan tradisi lama agar tidak hilang.

Uraian-uraian di atas menjadi dasar membangun konsep gagasan yang dikonstruksikan secara sistematis dengan memfokuskan pada kajian komodifikasi kebudayaan di kampung naga Tasikmalaya Jawa Barat. Pengertian komodifikasi menurut Vincent Mosco dalam (Nugroho et al., 2022)(Hariyani & Nurchayati, 2017. hal 99-100) adalah segala sesuatu yang dikomoditaskan (dianggap barang dagangan). Moscov lebih lanjut menggambarkan komodifikasi sebagai cara kapitalisme membawa akumulasi tujuan kapitalnya atau mudahnya dapat digambarkan sebagai sebuah perubahan nilai fungsi atau guna menjadi sebuah nilai tukar.

Menurut KBBI komodifikasi memiliki arti perubahan fungsi suatu benda, jasa, atau entitas lain yang umumnya tidak dipandang sebagai suatu produk komersial menjadi komoditas. Beberapa pendekatan tersebut dapat dipahami bahwa apabila dikontekstualkan pada objek penelitian ini yakni berhubungan dengan Kampung Naga di Tasikmalaya dengan memperhatikan nilai-nilai kebiasaan masyarakat yang dijadikan sebagai komoditi oleh masyarakat Kampung Naga yang didukung dari berbagai pihak seperti masyarakat pendukungnya maupun pemerintah pariwisata atau yang lainnya yang memiliki tujuan bersama. Sebagaimana menurut Fandelli dalam (Wegst, 2008)(Purwana, 2020) ekowisata terkait dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism*. Pariwisata berbasis budaya masyarakat muncul didorong oleh kesadaran bahwa pembangunan tidak akan berhasil dan berkelanjutan tanpa keterlibatan dan peran serta masyarakat setempat berdasarkan konsepsi budaya mereka.

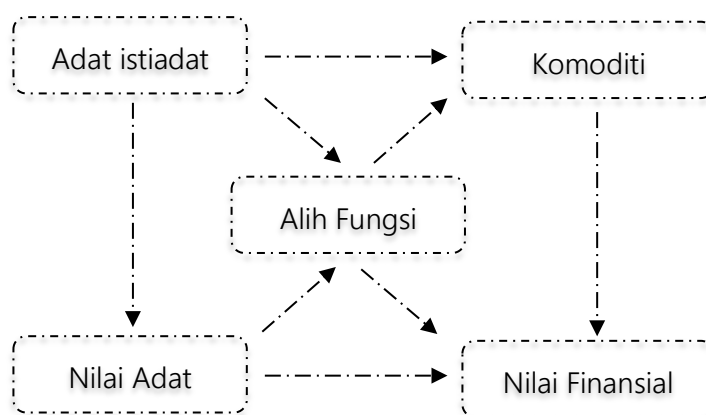
Sedangkan kebudayaan menurut (C.A.van Peursen, 1988 hal. 10) diartikan sebagai manifestifikasi dari kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang; berlainan dengan hewan-hewan maka manusia tidak hidup di tengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu. Entah dia menggarap ladangnya atau membuat sebuah laboratorium untuk penyelidikan ruang angkasa, entah dia mencuci tangannya atau memikirkan sesuatu sistem filsafat, pokoknya hidup manusia lain dari hidup seekor hewan, ia selalu mengutik-utik lingkungan hidup alamiahnya.

Berdasarkan uraian hasil pemikiran diatas, maka penelusur perlu melakukan penelitian lebih lanjut dalam melihat Komodifikasi kebudayaan Kampung Naga Tasikmalaya yang menjadi strategi kebudayaannya yang hingga sampai saat ini terus dipertahankan.

METODE PENELITIAN

Objek dan sumber data adalah masyarakat adat Kampung Naga, yang berada di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat yang berhubungan dengan komodifikasi budaya yang menjadi destinasi wisata.

Metode yang digunakan yakni metode fenomenologi deskriptif analisis yang mana penelitian ini akan diarahkan pada pengamatan terhadap adat istiadat kampung naga yang dapat menjadi komoditas sebagai strategi keberlanjutannya di era sekarang ini. Amatan tersebut akan ditunjukkan kepada kebiasaan masyarakat Kampung Naga dalam bertatalaku yang kemudian diidentifikasi tentang alih fungsi yang dijadikan komoditas dimana fungsi nilai adat istiadat yang dapat disajikan kepada masyarakat luas yang pada akhir menghasilkan nilai finansial. Hal ini dapat dilihat bagan berikut;



Bagan 1. Alur Pikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Kampung Naga sebagai kehidupan yang eksotik. Kehidupan yang eksotik dapat dipahami adalah sebagai kehidupan yang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Kampung Naga, dimana daya tarik itu merupakan daya tarik adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, budaya yang menjadi sasaran. berhubungan dengan tatalaku adat istiadat yang memegang tradisi leluhur yakni konsep hidup kesederhanaan, gotong royong, musyawarah dan hukum-hukum boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan berdasarkan ketentuan leluhur mereka. Semuanya itu adalah merepresentasikan nilai-nilai kelokalan masyarakat Kampung Naga. Sebagaimana menurut Sunarmi dalam tulisannya menjelaskan tentang tradisi leluhur yang diwariskan secara turun temurun yakni gemi nastiti dan ngati-ati adalah kearifan lokal yang biasa diartikan sebagai membangun

pengetahuan yang bersumber dari nilai-nilai dan potensi lokal tentang nasehat-nasehat penyelamatan jiwa, akurat, teliti yang merupakan wacana lisan secara turun temurun.(Sunarmi, 2020 hal. 4086). Selanjutnya Sunarmi menjelaskan konsep tersebut konsep gemi nastiti dan ngati-ati dibangun karena masing-masing mempunyai kesadaran akan nilai kearifan lokal gemi nastiti dan ngati-ati yaitu nasehat menabung, hati-hati, teliti. Kesadaran sebagai orang tua menasihati anak untuk turun tangan hidup hemat, hati-hati, teliti (Sunarmi, 2016).

Bukan tanpa sadar masyarakat Kampung Naga dalam mempertahankan nilai-nilai dari leluhur mereka hal ini tentunya tidak terlepas dengan ritual bahkan keharusan bagi masyarakat untuk menjalankannya (Karim, 2022 hal.17) keharusan yang dilakukan misalnya kejujuran, sopan santun bahkan saling tolong menolong kepada orang lain. Hal ini yang berhubungan dengan nilai-nilai kelokalan yang dapat disajikan pada pengunjung wisatawan bahwa kehidupan masyarakat Kampung Naga memiliki tatalaku adat baik untuk ditiru pada masyarakat global. Salah satu ilustrasi yang dapat dicontohkan dalam penelitian ini ialah disaat wisatawan berkunjung di Kampung Naga mereka merasakan kehangatan saat berbaur dengan warga Kampung Naga dengan segala kesopan santunannya yang dapat diamati oleh pengunjung. Ilustrasi tersebut dapat dilihat pada contoh gambar di bawah ini.



Gambar 2. Rumah adat kampung naga

Gambar 2 menunjukkan kondisi masyarakat setempat yang bukan dibuat atau disetting saat ada pengunjung, melainkan apa yang menjadi aktivitas sehari-hari

masyarakat dapat disaksikan saat berkunjung di Kampung Naga. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas keseharian mereka yang berasal dari leluhur memang benar-benar dijadikan sebagai objek amatan bagi wisatawan. Karena pola kesederhanaan dan kekeluargaan benar-benar dapat dirasakan apabila kita sedang berada di lokasi itu. Sebagaimana dapat dilihat contoh gambar 2 di atas.

Bahasan di atas dapat pula kita pahami secara kontekstual bahwa keramahatan masyarakat, sopan santun dan lain sebagainya merupakan bahwa ada pesan moral yang hendak disampaikan bahwa apabila masyarakat dunia inginkan kedamaian dan ketentraman maka kembalilah pada aturan leluhurnya masing-masing. Dimana karena leluhurlah peradapan itu terjadi sedemikian baiknya ada anjuran dan ada hukuman, ada ruang terbuka ada juga ruang yang sangar privasi, semuanya itu berbicara masalah nilai, baik nilai keteraturan dan kebenaran. Ada satu fenomena lagi yang dapat penulis contohkan tentang nilai yang diuraikan di atas yakni; kata kepala adat aturannya "bagi pengunjung yang mau mengambil foto, jangan takut meminta izin terlebih dahulu, karena penduduk Kampung Naga sangat menghargai privasi".

Berdasarkan pernyataan ini sangat jelas bahwa aturan-aturan dari leluhur mereka masih dipegang teguh, meskipun Kampung Naga menjadi tempat destisinasi wisata yang dapat di kunjungi dan di foto, akan tetapi tetap ada batasan-batasan tertentu bagi pengunjung dalam mangambil foto karena aturan leluhurnya melarang itu untuk tidak bisa dilihat dari khalayak ramai karena sebagai privasi bagi masyarakat Kampung Naga.

Hal inilah menjadi bahasan terakhir bahwa dimana nilai-nilai kelokalan Kampung Naga menjadi komoditi utama bagi dunia industri ekowisata sebagai salah satu strategi kebertahanan kebudayaan lokal. Dalam termenologi kacamata kajian budaya bahwa memandang fenomena ini sebagai strategi kebudayaan dimana nilai adat istiadat dialih fungsikan menjadi nilai komoditi yang pada akhir menghasilkan nilai uang.

Pemahaman alih fungsi tentang nilai menjadi strategi yang ampuh terhadap kebermanfaatan bagi masyarakat lokal dalam kebertahan kebudayaan dan sangat bermanfaat bagi masyarakat global karena bisa mengamati bahkan memahaminya sebagai catatan-catatan tentang nilai-nilai yang baik untuk diketahui bagi masyarakat luas yang disampaikan melalui tulisan-tulisan karya ilmiah karya-karya aduio visual lainnya dengan tujuan keselarasan dan keharmonisan dalam menjalani kehidupan secara mengglobal dan itu adalah esensi dari nilai yang disampaikan melalui program ekowisata.

SIMPULAN

Dari uraian pada pembahasan tentang modifikasi kebudayaan Kampung Naga

Tasikmalaya ialah bahwa masyarakat Kampung Naga memiliki kebudayaan yang uni dan menarik sehingga hal ini menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan, maka hal ini dapat dituliskan dengan wacana Masyarakat Kampung Naga sebagai kehidupan yang eksotik.

Sebagai bentuk strategi keberlanjutan kebudayaannya dalam memegang teguh nilai leluhur, maka masyarakat Kampung Naga mengambil sikap bahwa adat istiadat leluhur ini harus masuk pada sistem ekowisata. Dimana dengan sistem ini nilai adat istiadat menjadi komoditas penting untuk diperdagangkan. Perdagangannya bukan sebatas benda kasar yang dapat digantung dalam sebuah toko jualan melainkan nilai-nilai tatalaku adat yang menjadi barang yang dijual.

Maka pada titik akhir dalam tulisan amatan ini ialah ekowisata yang berlangsung pada Kampung Naga memiliki tujuan dan manfaat yang mulia. Dimana sistem nilai-nilai tatalaku adat tidak sebatas barang dagangan saja, melainkan ada hal paling penting adalah menularkan kebaikan leluhur untuk dipahami dan dicermati sehingga kehidupan secara global akan terbangun dengan iklim keharmonisan secara luas karena semuanya itu adalah esensi dari nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- C.A.van Peursen. (1988). *Strategi Kebudayaan Terjemahan Dick Hartoko*. Kanisius.
- Hariyani, N., & Nurchayati, Z. (2017). KOMODIFIKASI LOCAL WISDOM DI TELEVISI LOKAL. *JURNAL SOSIAL*, 16(2), 99–100.
- Karim, A. A. (2022). Identitas Lokal dan Nilai Budaya Bali dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara. *Sastra Dan Anak Di Era Masyarakat 5.0 Menguatkan*
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=dOt4EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA15&dq=nilai+kelokalan&ots=Ta-V7dW91U&sig=qoVht2PzELKHHxpihAMWhx8_ENY
- Nugroho, S. S., Sh, M., Nurchayati, Z., Nurhidayati, H., Sos, S., & ... (2022). *Komodifikasi Pariwisata Berbasis Masyarakat & Kearifan Lokal*. Penerbit Lakeisha.
- Purwana, B. H. S. (2020). Komodifikasi Budaya Tradisional Komunitas Kampung Pitu Di Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kebudayaan*.
<http://jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/index.php/kebudayaan/article/view/341>
- Sunarmi, S. (2016). CO-MODIFICATION OF PRACIMAYASA BUILDING IN PURA MANGKUNEGARAN SURAKARTA. ... *Indonesian Forum for Asian Studies (IIFAS)*.
<http://repository.isi-ska.ac.id/2486/>
- Sunarmi, S. (2020). Gemi Nastiti Lan Ngati-Ati As Interior *Awareness* Space in Global Era. *Journal of Talent Development and Excellence*. <http://repository.isi-ska.ac.id/4287/>

Wegst, U. (2008). Bamboo and wood in musical instruments. *Annual Review of Materials Research*, 38, 323–349. <https://doi.org/10.1146/annurev.matsci.38.060407.132459>